

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penjelasan Konsep Teoritis

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson dan Fower (1989), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh.

Hawkins (dalam Olson & Hamilton, 1983) mengatakan kepuasan pernikahan adalah perasaan puas, dan pengalaman senang, yang dirasakan oleh pasangan suami istri secara subjektif terhadap berbagai aspek yang ada dalam pernikahan. Olson & Fower (1989) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hal yang paling menonjol dalam menggambarkan kepuasan hidup individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, baik itu perasaan bahagia, senang dan puas yang dirasakan secara lahir maupun batin karena telah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan tujuan yang diinginkan di dalam pernikahan pasangan suami istri tersebut.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Olson & Fowers (1989, 1993), yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction Scale* mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

- a. Komunikasi (*Communication*), area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana suami atau istri saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaannya.
- b. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*), area ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal, atau bersama.
- c. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pemecahan masalah (*conflict Resolution*), area ini berfokus untuk menilai persepsi suami istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.
- e. Manajemen keuangan (*Financial Management*), area ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, harapan untuk memiliki barang yang

diinginkan, dan bagaimana menghabiskan uang dengan ketentuan yang dibuat.

- f. Hubungan Seksual (*Sexual Realtionship*), area ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan, dan mengontrol kelahiran.
- g. Keluarga dan teman (*Family and Friends*), area ini menilai perasaan dan perhatian tentang hubungan dengan saudara, mertua, dan teman. Aitem-aitem menggambarkan harapan dan kesenangan dengan menghabiskan waktu dengan keluarga dan teman.
- h. Kehadiran anak dan pengasuhan (*Children and Parenting*), area ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.
- i. Kepribadian (*Personality Issues*), yaitu persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.
- j. Kesamaan peran (*Equalitirian Roles*), area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orangtua.

Sementara itu aspek-aspek kepuasan pernikahan menurut Clayton (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) yaitu:

- a. *Marriage sociability*, yaitu kemampuan suami istri dalam bergaul dengan orang lain atau lingkungan sosialnya.
- b. *Marriage Championship*, yaitu persahabatan dan pernikahan antara suami istri, termasuk komunikasi dan menikmati kebersamaan.
- c. *Economic Affair*, yaitu segala masalah ekonomi dalam rumah tangga.
- d. *Marriage power*, yaitu kelekatan antara suami istri termasuk ketertarikan serta ekspresi penghargaan satu sama lain.
- e. *Extra Family Realtionship*, yaitu hubungan dengan keluarga diluar dari keluarga inti.
- f. *Ideological Congruence*, yaitu kesamaan tujuan dan pandangan suami istri.
- g. *Marriage inimacy*, yaitu keintiman dan ekspresi kasih sayang antara suami istri.

Peneliti menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olson & Fower yang mengacu pada *ENRICH Marital Satisfaction scale* dikarenakan aspek-aspek yang dikemukakannya lebih spesifik yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan dan beberapa penelitian lainnya juga mengacu dengan aspek-aspek yang dikembangkan Olson & Fower.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Menurut Hendrick & Hendrick (dalam Daeng, 2011) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

- a. *Premarital Factors*, yaitu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan sebelum menikah.
 - 1) Latar belakang ekonomi, dimana status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam pernikahan.
 - 2) Pendidikan, dimana pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak mendapatkan *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.
 - 3) Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap pasangan terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.
- b. *Postmarital Factors*, yaitu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan setelah pernikahan.
 - 1) Kehadiran anak sangat berpengaruh terhadap menurunnya kepuasan pernikahan terutama pada wanita. Penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya anak dapat menambah stres pasangan dan mengurangi waktu bersama pasangan.

- 2) Lama pernikahan, tingkat kepuasan pernikahan tertinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan meningkat lagi setelah anak dewasa.

Selain faktor-faktor di atas, peneliti mengelompokkan faktor lain, yaitu:

1. Faktor Internal

Menurut Papalia, Olds & Feldman (2008) Usia saat menikah merupakan salah satu prediktor utama. Remaja memiliki rating perceraian yang tinggi. Orang-orang yang menikah pada usia dua puluhan memiliki kesempatan lebih sukses dalam pernikahan.

2. Faktor Eksternal

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2008) mengatakan bahwa tingginya kepuasan pernikahan yang dimiliki subjek penelitian disebabkan oleh rata-rata subjek memiliki tempat tinggal yang menetap baik itu di rumah sendiri maupun orangtua sehingga tidak perlu lagi memusingkan masalah tempat tinggal dan mengurangi hal yang dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya konflik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain faktor sebelum menikah (*Premarital Factors*) terdiri dari latar belakang ekonomi, pendidikan dan hubungan dengan orangtua. Kemudian faktor setelah menikah (*Postmarital Factors*) terdiri dari kehadiran anak dan lamanya pernikahan, serta faktor internal seperti usia saat menikah dan faktor eksternal seperti tempat tinggal.

B. Kerangka Berpikir

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subyektif yang dirasakan oleh seorang suami seperti perasaan bahagia, puas dan senang terhadap kualitas pernikahannya karena telah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan tujuan yang diinginkan dalam pernikahannya. Adapun kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti komunikasi, pemanfaatan waktu luang dalam keluarga, orientasi dalam beragama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, hubungan seksual/ orientasi seksual, hubungan dengan keluarga besar, peran menjadi orangtua, kepribadian pasangan dan peranan personal (Olson & Fower, 1989;1993). Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan antara lain faktor sebelum menikah (*Premarital Factors*) terdiri dari latar belakang ekonomi, pendidikan dan hubungan dengan orangtua. Kemudian faktor setelah menikah (*Postmarital Factors*) terdiri dari kehadiran anak dan lamanya pernikahan, serta faktor internal seperti usia saat menikah dan faktor eksternal seperti tempat tinggal.

Seseorang suami yang memutuskan untuk menikah, secara tidak langsung telah menjadi bagian dari keluarga besar istrinya. Hal tersebut senada dengan pendapat Santrock (2002) yang mengatakan bahwa pernikahan biasanya digambarkan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru. Oleh karena itu, selain membina hubungan erat dengan istri, sebagai seorang suami juga harus membina hubungan yang baik dengan orangtua dan keluarga istri.

Pasangan yang telah menikah diharapkan keduanya dapat mandiri dan dapat bertanggung jawab dengan kehidupan mereka yang baru, membangun keluarga baru, berpisah dengan orangtua dan tinggal bersama pasangan. Namun sekarang ini masih ditemukan pasangan suami istri yang menikah tetapi tinggal dengan mertua, dengan berbagai alasan sehingga memutuskan untuk tinggal dengan orangtua salah satu pasangan. Sebagian besar pasangan suami istri setelah menikah ingin hidup mandiri dan lepas dari pengaruh orangtua, namun hal itu tidak mudah untuk dilakukan karena orangtua akan terus memperhatikan rumah tangga anaknya.

Suami yang memutuskan untuk tinggal dirumah mempelai wanita berarti suami tinggal bersama mertua, dengan demikian keluarga tersebut menjadi keluarga besar karena ada dua keluarga dalam satu rumah. Setelah menikah, suami bukan hanya membutuhkan konsekuensi menyesuaikan diri dengan istrinya tetapi juga keluarganya terutama dengan mertua. Bukan perkara mudah bagi suami untuk menyesuaikan diri dengan mertua. Segala gerak gerik suami akan diawasi oleh mertua sehingga membuat suami tidak nyaman. Suami yang tinggal bersama mertua, memiliki sedikit waktu luang bersama istri karena selain harus menyesuaikan diri dengan istri harus menyesuaikan diri dengan mertua dan keluarga istri. Secara finansial suami harus berbagi dengan keluarga istri serta adanya keterlibatan mertua dalam mengatur keuangan. Dalam menegakkan aturan, suami harus mempertimbangkan untuk membuat aturan baru untuk rumah tangganya karena telah ada aturan-aturan dalam rumah mertua sebelum suami masuk ke keluarga istri. Jika

terjadi konflik dengan pasangan, adanya keikutsertaan mertua maupun keluarga istri dalam menyelesaikannya sehingga membuat komunikasi antara suami dan istri terganggu. Komunikasi dalam kehidupan pernikahan merupakan faktor yang sangat penting untuk dibicarakan, karena komunikasi merupakan aspek penentu bagi tercapai atau tidaknya kepuasan dalam pernikahan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Olson (dalam Olson & DeFrain, 2006) menyatakan komunikasi sangat penting pada setiap tahapan hubungan, karena komunikasi adalah inti dari sebuah hubungan. Komunikasi ini menciptakan dan berbagi pengertian diantara individu dalam hubungan tersebut. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antara suami dan istri menandakan adanya kepuasan pernikahan yang rendah.

Tetapi pada saat pasangan baru tersebut sudah siap tinggal sendiri dan pisah dengan mertua maka konflik antara menantu dan mertuapun akan jarang terjadi. Suami memiliki hak sepenuhnya untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Suami tersebut bebas menegakkan aturan-aturan baru, memiliki hak sepenuhnya untuk mengatur keuangan, memiliki waktu luang yang banyak dengan istri dan jika terjadi konflik dalam rumah tangganya dapat diselesaikan dengan istri tanpa ikut campur mertua dan keluarga istri. Kebebasan dalam mengatur rumah tangga sendiri, membuat komunikasi antara suami dan istri berjalan dengan baik sehingga berujung pada keharmonisan dan membuat kepuasan pernikahan yang sangat memuaskan.

Permasalahan dalam kehidupan rumah tangga dapat diatasi apabila suami istri tersebut mampu melakukan penyesuaian. Hurlock (1999) berpendapat bahwa

kegagalan dalam melakukan penyesuaian akan menimbulkan ketidakpuasan dan dapat berakhir dengan perceraian. Perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi, dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani dan mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Tingkat kepuasan yang dimiliki suami dalam suatu pernikahan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pernikahan dapat berlangsung harmonis ketika suami memahami hak dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalani kehidupan pernikahannya, begitupun sebaliknya apabila suami tidak dapat memahami hak dan tanggung jawabnya maka akan menimbulkan adanya permasalahan dalam pernikahan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suami dikatakan sudah mencapai kepuasan dalam pernikahannya jika sudah mencapai sesuatu yang diharapkan dan diidealkan dalam pernikahan yang dirasakan suami melalui aspek-aspek kepuasan pernikahan. Jika suami tidak merasa puas dengan pernikahan yang dijalannya, maka dapat berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga dan akan membuat kepuasan pernikahan rendah.

C. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kepuasan pernikahan antara suami yang tinggal mandiri dengan suami yang tinggal bersama mertua.